

# JUSIE

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Volume III, Nomor 01, Mei – Oktober 2018

---

**Peningkatan Keterampilan dan Karakter Guru terhadap Pembelajaran Sistem  
Among di SMPN 2 Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota**

Penulis : Eldawati

Sumber : Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume III, Nomor 01, Mei – Oktober 2018

Diterbitkan oleh : Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok

Copyright © 2018, Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume III, Nomor 01, Mei - Oktober 2018| 43

## **Peningkatan Keterampilan dan Karakter Guru terhadap Pembelajaran Sistem Among di SMPN 2 Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota**

**Eldawati**

SMPN 2 Kecamatan Suliki  
Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat  
Email : [eldawatimpd@gmail.com](mailto:eldawatimpd@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This type of research is school action research. The purpose of the study was to determine the effectiveness of group training and guidance on improving the skills and character of teachers in learning through among systems at SMPN 2 Suliki District, Lima Puluh Kota District. The hypothesis used is the action hypothesis which is a temporary answer in the form of action (action) on the formulation of the problems set out in the planning of school action research. The research was carried out in 2 (two) cycles, each cycle held two meetings. The steps taken in each cycle are planning, implementing, observing and reflecting. Data obtained using tests, observations and questionnaires. The data obtained is analyzed and described to make a conclusion. After being given action in the form of group training and guidance in two cycles, it turns out that the actions taken have an impact on improving the skills and character of teachers in implementing learning through the system among the better. So that it does not rule out the possibility of a project that has the same characteristics as this research, this research can be used.*

**Keywords:** *Teaching Skills, Teaching Character, Shared System, Learning Process*

### **ABSTRAK**

*Jenis penelitian adalah penelitian tindakan sekolah. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan dan bimbingan kelompok terhadap peningkatan keterampilan dan karakter guru dalam pembelajaran melalui sistem among di SMPN 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hipotesis yang digunakan adalah hipotesis tindakan yaitu merupakan jawaban sementara berupa tindakan (action) atas rumusan permasalahan yang ditetapkan dalam perencanaan penelitian tindakan sekolah. Penelitian dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Langkah yang dilakukan dalam setiap siklus adalah membuat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data diperoleh menggunakan tes, observasi dan angket. Data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan untuk membuat suatu keimpulan. Setelah diberikan tindakan berupa pelatihan dan bimbingan kelompok dalam dua siklus, ternyata tindakan yang dilakukan itu berdampak pada peningkatan keterampilan dan karakter guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui sistem among lebih baik. Sehingga tidak menutup kemungkinan subyek yang memiliki karakteristik sama dengan penelitian ini, maka penelitian ini dapat digunakan.*

**Kata Kunci;** *Keahlian Mengajar, Karakter Mengajar, Sistem Among, Proses Belajar*

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Kebijakan peningkatan jaminan kualitas lulusan guru membawa konsekuensi di bidang kependidikan, antara lain perubahan model pembelajaran. Kecenderungan guru mengajar dengan cara tradisional masih dilakukan oleh banyak guru walaupun kebijakan pemerintah untuk merubah cara tersebut sudah ada, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor : 22 tahun 2016 tentang Standar Proses. Dalam kenyataannya guru masih acuh dengan aturan dan asyik dengan cara tradisional. Seharusnya, perubahan pembelajaran dengan cara tradisional (model atau metode pembelajaran yang lebih berpusat guru) ke pengembangan model atau metode yang lebih berpusat pada peserta didik perlu mendapat perhatian oleh guru.

Pendekatan pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru (teacher centered) perlu diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered). Hal demikian menuntut kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, sesuai dengan karakteristik bidang kajian dan karakteristik peserta didik agar tercapainya hasil yang maksimal.

Di sisi lain, kemajuan sekolah dipengaruhi oleh tingkat perkembangan guru dalam mendongkrak kemajuan peserta didik dalam belajar. Variabel yang membuat sekolah bermutu adalah guru-guru memiliki tingkat adaptasi yang tinggi dalam lingkungan yang berubah-ubah. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, perlu peningkatan mutu guru melalui peningkatan keterampilan dan karakter guru dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, keterampilan terbaik yang harus dimiliki guru adalah membuat peserta didik belajar bagaimana caranya belajar. Peserta didik di kelas adalah taman bunga yang heterogin dan bukan perilaku yang homogin.

Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, mempertegas bahwa pendidikan kepramukaan perlu dikembangkan ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan kepramukaan dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter meliputi; nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, dan kemandirian. Internalisasi nilai-nilai karakter bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan sangat berbeda dengan peserta didik reguler. Namun pola implementasinya sama dan pendekatannya memerlukan layanan individual. Internalisasi nilai-nilai karakter sebagaimana dimaksud, diimplementasikan dalam pendidikan kepramukaan salah satunya melalui Sistem Among.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, sebagian kecil guru SMPN 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota telah menerapkan pendekatan pembelajaran menggunakan Sistem Among. Mereka yang telah menerapkan pembelajaran Sistem Among adalah guru-guru yang telah mengikuti Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD). Sedangkan guru yang lain belum menerapkan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan Sistem Among. Alasan mereka tidak menggunakan Sistem Among karena belum mendapatkan pelatihan dan/atau belum mengikuti Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar.

Setelah dilakukan tes kemampuan awal pembelajaran guru SMPN 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota dalam menggunakan sistem among, diperoleh hasil bahwa kemampuan awal (pra siklus) guru yang memperoleh nilai lebih dari 70 hanya 25% guru mencapai kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 75% guru belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Berarti, lebih dari setengah jumlah guru belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Banyaknya guru yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 70 disebabkan karena guru kurang memahami makna pembelajaran Sistem Among, guru kurang membaca, dan cenderung pasif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dari Tabel 1 tersebut juga terlihat bahwa rata-rata nilai keterampilan guru dalam proses pembelajaran Sistem Among secara klasikal adalah 55. Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk kemampuan mengajar adalah 70, sedangkan kriteria kemampuan mengajar klasikal adalah 80%; berarti hasil mengajar sebelum diberikan tindakan tersebut jauh dari yang diharapkan.

Rendahnya capaian hasil pembelajaran mengindikasikan bahwa kemampuan proses dalam pembelajaran bagi guru perlu ditingkatkan. Capaian tersebut juga menunjukkan bahwa

proses pembelajaran belum berjalan secara optimal, hal tersebut terlihat dengan adanya kesenjangan perolehan persentase jumlah guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Permasalahan rendahnya hasil proses pembelajaran di atas dapat dipahami karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMPN 2 Suliki masih adanya guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan S1, dan guru yang belum mengikuti Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD).

Berdasarkan permasalahan di atas penulis telah melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul "Peningkatan Keterampilan dan Karakter Guru Dalam Pembelajaran Melalui Sistem Among di SMPN 2 Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota".

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dimana peneliti melakukan tindakan tertentu tentang masalah-masalah yang dihadapi guru di kelas. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) merupakan tindakan yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki situasi dalam kerangka layanan pembelajaran optimal terhadap tumbuh kembang peserta didik di sekolah.

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan terhitung sejak tanggal 1 Maret sampai dengan 30 Mei 2016. Pembuatan rencana tindakan didasarkan pada hasil refleksi yang ditulis pada proposal pada tanggal 1 Maret 2016 sampai dengan tanggal 20 Maret 2016. Pelatihan bimbingan kelompok dilaksanakan di awal pekan mengambil waktu jam-jam rapat periodik. Sedangkan implementasi hasil pelatihan bimbingan kelompok dilaksanakan pada proses pembelajaran. Satu kali pertemuan pelatihan bimbingan kelompok masing-masing 2 x 40 menit. Penelitian dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan, dan siklus kedua terdiri dari 2 kali pertemuan.

### **2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan catatan data lapangan, angket, hasil tes, dan catatan hasil refleksi/diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan mitra peneliti. Penentuan teknik tersebut didasarkan ketersediaan sarana dan prasana dan kemampuan yang dimiliki peneliti dan mitra peneliti. Sementara analisis atau pembahasan data dalam PTS ini dilakukan sejak awal. Artinya, analisis data dilakukan tahap demi tahap atau siklus demi siklus. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman dalam Rochiati Wiriaatmaja (2005; 139) bahwa "*... the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them from the beginning*". Ini berarti model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah secara bergantian berlangsung sejak awal. Kegiatan analisis data dilakukan mengacu pada pendapat Rochiati Wiriaatmaja (2005) dengan melakukan catatan refleksi, yakni pemikiran yang timbul pada saat mengamati dan merupakan hasil proses membandingkan, mengkaitkan atau menghubungkan data yang ditampilkan dengan data sebelumnya atau dengan teori-teori yang relevan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Refleksi awal dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pada tahap ini, peneliti mendiskusikan temuan yang diperoleh selama tindakan. Selanjutnya temuan tersebut dijadikan bahan pertimbangan untuk pelaksanaan siklus berikutnya. Setelah dilakukan tes kemampuan awal pembelajaran menggunakan sistem among, diperoleh hasil seperti berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Penilaian Tes Kemampuan Awal Guru SMPN 2 Suliki**

Pra Siklus	Persentase dan Jumlah Guru yang Mencapai Nilai $\geq 70$	Persentase Jumlah Guru yang Mencapai Nilai $\leq 70$	Rata-rata Nilai
I	4 orang (25%)	12 orang (75%)	55

Sumber : Olahan Data Primer 2018

Tabel 1 memperlihatkan bahwa hasil tes kemampuan awal (pra siklus) guru yang memperoleh nilai lebih dari 70 hanya 25%. Artinya guru yang mencapai kriteria ketuntasan minimal hanya sebanyak 25%; sementara 75% guru belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini berarti bahwa lebih dari setengah guru belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Banyaknya guru yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 70 disebabkan karena guru kurang memahami makna pembelajaran sistem among, guru kurang membaca, dan cenderung pasif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Dari Tabel 1 tersebut juga terlihat bahwa keterampilan guru dalam proses pembelajaran sistem among secara klasikal nilai rata-ratanya hanya 55. Sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk kemampuan mengajar adalah 70. Sementara kriteria kemampuan mengajar klasikal adalah 80%. Ini berarti bahwa hasil mengajar sebelum diberikan tindakan tersebut masih jauh dari yang diharapkan.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran pada waktu prasiklus tidak berjalan secara optimal, sehingga perlu dilakukan suatu upaya dengan melaksanakan penelitian tindakan. Upaya tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru melaksanakan proses pembelajaran melalui sistem among. Selanjutnya, hasil observasi tentang aktivitas guru dalam proses pembelajaran sistem among sebelum diberikan tindakan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran Sistem Among**

No	Aktivitas	f	%
1.	Perhatian guru terhadap aktivitas pelatihan dan bimbingan kelompok	2	12,50
2.	Keaktifan guru dalam diskusi	3	18,75
3.	Keaktifan guru dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	1	6,25
4.	Keaktifan guru dalam menjawab pertanyaan	2	12,50
5.	Ketepatan guru menjawab dan mengemukakan pendapat	2	12,50
6.	Suasana hati guru dalam pelatihan dan bimbingan kelompok	2	12,50
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>75</b>

Sumber : Olahan Data Primer 2018

Dari Tabel 2 terlihat bahwa sebelum diberikan tindakan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran sistem among tertinggi adalah berdiskusi (18,75%). Persentase terendah adalah ketepatan guru dalam mengemukakan pendapat (6,25%). Perbandingan persentase aktivitas guru tertinggi 18,75% tidak sebanding dengan jumlah guru. Artinya, sebagian besar guru kurang merespon terhadap model pembelajaran sistem among.

### Hasil Siklus I

Ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti dan pengamat berdasarkan hasil tindakan baik positif maupun negatif pada siklus I. Catatan positif antara lain: (1) instrumen

materi pelatihan pada siklus I yang ditulis untuk dua kali pertemuan telah terlaksana dengan baik; (2) guru berdiskusi tentang model pembelajaran bercirikan sistem among; (3) tindakan peneliti dengan suasana pelatihan dan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana yang disusun; (4) pelatihan dan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dapat memberi dampak terhadap sikap dan perilaku guru dalam proses pembelajaran sistem among. Hasil ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas guru dalam pelatihan dan bimbingan kelompok; dan (5) penggunaan pelatihan dan bimbingan kelompok menyebabkan aktivitas guru dalam belajar meningkat. Hasil ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti bersama dua orang kolaborator.

Adapun catatan dampak negatif sebagai konsekuensi dari pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut. Pada pertemuan pertama, sebagian guru nampak heran dengan kehadiran dua orang kolaborator. Hasil ini terlihat dari tatapan mata guru; guru belum terampil dalam mengklasifikasi ciri pembelajaran sistem among. Hal ini disebabkan guru belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran sistem among; dan diskusi masih didominasi oleh sebagian guru saja. Hal ini disebabkan guru belum memiliki memori yang cukup sebagai bahan diskusi; waktu dirasakan sangat terbatas, karena peneliti banyak menyampaikan informasi tentang manfaat dan tujuan dilaksanakan pembelajaran sistem among.

Dampak negatif sebagaimana diuraikan di atas adalah karena guru mengalami kesulitan dalam menemukan ketentuan-ketentuan peraturan perundang-undangan sebagai landasan kerja dalam merumuskan dan melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru sering keluar masuk kelas dengan berbagai alasan untuk meninggalkan ruang belajar. Tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Data hasil tindakan pada siklus I berupa hasil tes objektif terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Tindakan pada Siklus I**

Siklus	Persentase dan Jumlah Guru yang Mencapai Nilai $\geq$ 70	Persentase dan Jumlah Guru yang Mencapai Nilai $\leq$ 70	Rata-rata Nilai
I	10 orang (62,5%)	6 orang (37,5%)	68,12

Sumber : Olahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa setelah diberikan tindakan pada siklus I maka 62,5% guru telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Guru yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal hanya 37,5%. Jika dibandingkan dengan hasil latihan dan bimbingan kelompok sebelum diberikan tindakan, guru yang mencapai kriteria ketuntasan terdapat peningkatan sebanyak 13,12%. Peningkatan ini disebabkan karena guru bersedia meningkatkan keterampilan melaksanakan proses pembelajaran sistem among dengan cara berdiskusi dengan guru lain. Dari Tabel 3 juga terlihat bahwa rata-rata nilai keterampilan melaksanakan proses pembelajaran sistem among secara klasikal sudah mencapai 68,12.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil tindakan pada siklus I hanya meningkatkan pencapaian kriteria ketuntasan minimal sebanyak 13,12% dan guru yang tuntas belajar telah mencapai 62,5%. Sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan kepala sekolah terhadap kompetensi profesionalisme guru 70 dan ketuntasan profesionalisme guru secara klasikal sebanyak 80%. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II.

### Hasil Siklus II

Tindakan pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan sesuai rencana yang telah disiapkan. Bentuk kegiatan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga aktivitas guru dalam pelaksanaan pelatihan dan bimbingan kelompok lebih meningkat. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperjelas simpulan ketentuan peraturan perundang-undangan serta karakteristik pembelajaran sistem among. Data hasil tes berupa tes objektif terlihat pada Tabel 4:

**Tabel 4. Hasil Tindakan pada Siklus II**

Siklus	Persentase dan jumlah guru yang mencapai nilai $\geq$ 70	Persentase dan jumlah guru yang mencapai nilai $\leq$ 70	Rata-rata Nilai
II	15 orang (93,75%)	1 orang (6,25%)	78,12

Sumber : Olahan Data Primer 2018

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pada tindakan pada siklus II 93,75% guru memperoleh nilai lebih dari 70 atau telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hasil ini disebabkan karena peneliti memberikan penegasan bahwa dengan pendidikan dan latihan kelompok memantapkan kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran sistem among. Selain itu, peneliti merubah strategi pelaksanaan pendidikan dan bimbingan kelompok dengan mempertegas ketentuan-ketentuan sebagai operasional kerja; sehingga ketika mereduksi ketentuan-ketentuan, guru tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Guru yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal hanya tinggal 6,25% atau satu orang saja. Permasalahan yang dihadapi guru pada kelompok ini adalah bahwa guru mengalami kesulitan menemukan ketentuan pokok dalam peraturan dan perundang-undangan, sehingga ketika mereduksi ketentuan pokok tidak sejalan dengan peraturan perundang-undangan. Dari Tabel 4, juga terlihat bahwa rata-rata nilai keterampilan pembelajaran secara klasikal sudah mencapai 78,12. Artinya, lebih dari dua pertiga jumlah guru telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa tindakan yang diberikan pada siklus II mampu meningkatkan keterampilan pelaksanaan pembelajaran sistem among bagi guru secara signifikan dari 68,12% pada siklus I meningkat menjadi 78,12%. Dengan perkataan lain, hampir dari tiga perempat guru sudah memahami manfaat pembelajaran sistem among. Selain itu, pencapaian kriteria ketuntasan (78,12) berada dalam kategori baik. Selanjutnya, pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II dilakukan oleh peneliti bersama dengan dua orang kolaborator. Persentase hasil pengamatan kolaborator tentang aktivitas guru terlihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Akumulasi Persentase Kolaborator Terhadap Aktivitas Guru pada Siklus II**

No	Aktivitas	Siklus II		Rata-Rata
		Pertemuan		
		I	II	
1	Perhatian guru terhadap aktivitas pelatihan dan bimbingan kelompok	6 (37,5%)	10 (62,5%)	50%
2	Keaktifan guru dalam diskusi	7 (43,75%)	12 (75%)	59,37%
3	Keaktifan guru dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	6 (37,5%)	12 (62,5%)	56,25%
4	Keaktifan guru dalam menjawab pertanyaan	7 (43,75%)	9 (56,25%)	50%
5	Ketepatan guru menjawab dan mengemukakan pendapat	5 (31,25%)	11 (68,75%)	50%
6	Suasana hati guru dalam pelatihan dan bimbingan kelompok	9 (56,25%)	14 (87,5%)	71,87%
	<b>Rata-rata</b>	<b>40 (41,66%)</b>	<b>68 (70,83%)</b>	<b>56,25%</b>

Sumber : Olahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa tindakan yang diberikan pada siklus II mampu meningkatkan aktivitas guru dalam pelatihan dan bimbingan kelompok secara signifikan dari 41,66% pertemuan pertama menjadi 70,83% pada pertemuan kedua. Aktivitas tertinggi (59,3%) terdapat pada aktivitas guru berdiskusi diikuti dengan aktivitas guru dalam bertanya (56,25%). Hasil ini disebabkan karena guru telah memiliki memori yang cukup dalam memahami bagaimana manfaat pelatihan dan bimbingan kelompok terhadap peningkatan

keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran sistem among. Kegairahan guru dalam pelatihan dan bimbingan kelompok cukup menggembirakan. Hal ini terlihat pada suasana hati guru pada pertemuan kedua yang mencapai 87,5%. Artinya, lebih dari tiga per empat merasa senang dan bahagia (happy) dengan pelatihan dan bimbingan kelompok.

Sementara itu, aktivitas terendah (56,25%) terdapat pada aktivitas guru dalam menjawab pertanyaan disertai dengan ketepatan guru mengemukakan pendapat (62,5%). Hasil ini disebabkan karena guru kurang percaya diri dan merasa enggan (segan). Dari Tabel 5 juga terlihat bahwa rata-rata persentase aktivitas guru dalam pelatihan dan bimbingan kelompok pada siklus II adalah 56,25. Ini berarti bahwa lebih dari setengah guru aktif dalam pelatihan dan bimbingan kelompok.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa hasil tindakan pada siklus II secara umum meningkatkan aktivitas guru dalam pelatihan dan bimbingan kelompok. Pada pertemuan pertama, aktivitas guru dalam pelatihan dan bimbingan kelompok rata-rata hanya 41,66%, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 70,83%. Rata-rata aktivitas guru dalam pelatihan dan bimbingan kelompok tertinggi (71,87%) pada suasana hati guru dalam pelatihan dan bimbingan kelompok, dan keaktifan guru dalam berdiskusi (59,3%).

Hasil ini membuktikan bahwa guru telah memiliki persepsi bahwa pelatihan dan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran sistem among; sehingga aktivitas pelatihan dan bimbingan kelompok meningkat. Aktivitas terendah (46,87%) pada aktivitas guru dalam menjawab pertanyaan. Hasil ini disebabkan oleh faktor psikologis guru, sehingga terdapat keraguan atau kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan secara lisan. Perilaku yang kurang relevan dengan proses pelatihan dan bimbingan kelompok antara lain masih kelihatan dari sebagian guru permissi keluar ruang belajar dan sebagian guru melihat ke kiri dan ke kanan untuk bertanya dengan teman mereka.

## **2. Pembahasan**

Di berbagai pertemuan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Anis Baswedan mengatakan; paradigma pendidikan kita adalah guru kita adalah guru abad XX, sekolah kita adalah sekolah abad XIX, sedangkan peserta didik kita adalah peserta didik abad XXI. Apa makna dari pernyataan tersebut? Secara tersirat, pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa guru-guru diharapkan mampu menyiapkan peserta didik untuk hidup di abad XXI ini. Dengan perkataan lain, guru-guru Indonesia harus berupaya meningkatkan kompetensi diri, berinovasi, guna menyiapkan peserta didik di abad XXI.

Sejalan dengan pernyataan di atas, guru senantiasa meningkatkan kompetensi diri melalui berbagai dimensi keilmuan dalam upaya mewujudkan kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional.

Peningkatan keterampilan dan karakter guru terhadap pembelajaran melalui sistem among menjadi satu kesatuan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru maupun kompetensi peserta didik. Kompetensi guru senantiasa dikembangkan melalui Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB), sedangkan kompetensi peserta didik dikembangkan melalui proses pembelajaran. Pengembangan kompetensi menjadi hal penting, hal ini dikarenakan adanya tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan ketentuan-ketentuan yang senantiasa menuntut guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Ketentuan-ketentuan sebagaimana dimaksud merupakan salah satu upaya pemerintah meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang mapu membaca zaman.

Pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional merupakan satu kesatuan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, kepala sekolah beserta guru diharapkan mampu mengembangkan penelitian, salah satunya melalui Penelitian Tindakan Sekolah/ Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Sekolah, dalam Jurnal ini adalah peningkatan keterampilan dan karakter guru terhadap pembelajaran melalui sistem among di SMPN 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan hasil analisis dan kajian dapat dinyatakan bahwa penggunaan pelatihan dan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan dan karakter guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sistem among secara signifikan. Kesignifikan itu terlihat

dari data hasil tes awal yang kurang baik, namun setelah pemberian tindakan, maka hasil tes siklus I meningkat, dan peningkatan terus terjadi pada tes akhir siklus II. Disamping itu, penggunaan pelatihan dan bimbingan kelompok juga dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran sistem among.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tujuan Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah untuk membuktikan apakah terdapat peningkatan pelaksanaan proses pembelajaran sistem among pada guru SMPN 2 Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota melalui pelatihan dan bimbingan kelompok. Keterampilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sistem among dilakukan melalui pelatihan dan bimbingan kelompok. Dari hasil tes awal didapatkan data keterampilan proses pembelajaran sistem among guru kurang baik. Setelah diberikan tindakan berupa pelatihan dan bimbingan kelompok dalam dua siklus, ternyata tindakan yang dilakukan itu berdampak pada peningkatan keterampilan guru melaksanakan proses pembelajaran sistem among lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan pelatihan dan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sistem among secara signifikan. Kesignifikan itu terlihat dari data hasil tes awal yang kurang baik, namun setelah pemberian tindakan, maka hasil tes siklus I meningkat, dan peningkatan terus terjadi pada tes akhir siklus II. Disamping itu, penggunaan pelatihan dan bimbingan kelompok juga dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran sistem among.

Pelatihan dan bimbingan kelompok yang diterapkan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran sistem among dapat diimplikasikan oleh guru pada setiap pembelajaran di kelas oleh guru kelas/guru mata pelajaran. Guru kelas/guru mata pelajaran dapat lebih mengembangkan variasi teknik pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah pada satuan pendidikan. Guru kelas/guru mata pelajaran dapat membelajarkan siswa melalui pendekatan pelatihan dan bimbingan kelompok. Proses pelaksanaan pembelajaran sistem among melalui pelatihan dan bimbingan kelompok dapat membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Pelaksanaan proses pembelajaran sistem among melalui pelatihan dan bimbingan kelompok mencakup serangkaian kegiatan proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk membaca dan menulis. Kegiatan tersebut dilakukan dengan proses; 1) memberikan instrumen materi sesuai dengan tema atau indikator, 2) membentuk kelompok-kelompok kecil, 3) membuat reproduksi, dan 4) memperhatikan ketentuan-ketentuan lain yang ada korelasinya dengan tema atau indikator. Konsekuensi dari pelaksanaan proses pembelajaran sistem among melalui pelatihan dan bimbingan kelompok menuntut peneliti agar profesionalisme guru selalu meningkat.

Implikasi logis dari hasil penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan proses pembelajaran sistem among melalui pelatihan dan bimbingan kelompok juga menuntut aktivitas siswa untuk banyak membaca guna mengembangkan potensi diri. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru tidak sekedar berperan sebagai informator atau transfer pengetahuan melainkan sebagai fasilitator dalam pengembangan potensi siswa sesuai dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Siswa harus berperan aktif, partisipatif, dan dialogis. Guru perlu memotivasi diri menghilangkan anggapan-anggapan negatif yang menghambat perkembangan siswa. Jadi guru perlu mengaktifkan siswa melalui proses pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan argumentatif.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Asrori, Muhammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Mulyono Abdurrahman dan Soedjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Ditjendikti Sumadi Suryabrata.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara & Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler wajib
- Sunardi, Andri, 2011. *Boyman*. Bandung: Nuansa Muda.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka